



KRITIK ATAS GAYA HIDUP HEDONISME DALAM PERSPEKTIF ETIKA PESIMISME ARTHUR SCHOPENHAUER

Gede Agus Siswadi¹, I Dewa Ayu Puspadewi², Michella. D. Violita³

Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada^{1,3}, UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar²

gede.agus.siswadi@mail.ugm.ac.id¹, dewaayu1012@gmail.com²,

michelladesriviolita@mail.ug.ac.id³

Keywords:

Lifestyle;
Hedonism; Ethics
of Pessimism;
Arthur
Schopenhauer

Accepted: 19-09-2023
Revised: 25-05-2024
Approved: 20-09-2024

Kata Kunci:

Gaya Hidup;
Hedonisme; Etika
Pesimisme; Arthur
Schopenhauer

diterima: 19-09-2023
direvisi: 25-05-2024
disetujui: 20-09-2024

ABSTRACT

Hedonism is a view that prioritizes the pursuit of happiness and pleasure as the main goal in life. While this concept is appealing to some, it is not without its critics. Hedonism is often criticized as leading to a less meaningful life. If the only goal is to seek pleasure and avoid suffering, then it can neglect the deeper and more meaningful aspects of life, such as devotion to others, and the development of ethics and morality. One criticism of the hedonistic lifestyle comes from the thoughts of Arthur Schopenhauer. Therefore, with a qualitative method and a philosophical hermeneutic approach, the results of this study show that Arthur Schopenhauer views life as a series of sufferings, humans suffer because of their will. The effort in finding happiness in Schopenhauer's view is to control the will. Happiness cannot be measured in terms of physical pleasures such as food, drink, or entertainment and luxury goods. However, true happiness arises from asceticism and the denial of the will. The hedonistic lifestyle for Schopenhauer is a futile behavior, because it actually brings humans to the brink of suffering.

ABSTRAK

Hedonisme merupakan sebuah pandangan yang mengedepankan pencarian kebahagiaan dan kesenangan sebagai tujuan utama dalam kehidupan. Meskipun konsep ini menarik bagi beberapa orang, namun konsep ini tidak terlepas dari sejumlah kritik yang diajukan terhadap gaya hidup hedonisme. Hedonisme sering dikritik karena dianggap mengarahkan pada kehidupan yang kurang bermakna. Jika satu-satunya tujuan adalah mencari kesenangan dan menghindari penderitaan, maka hal tersebut dapat mengabaikan aspek-aspek yang lebih dalam dan bermakna dari kehidupan, seperti pengabdian kepada orang lain, serta pengembangan etika dan moralitas. Salah satu kritik terhadap gaya hidup hedonisme datang dari pemikiran Arthur Schopenhauer. Oleh karenanya, dengan metode kualitatif dan pendekatan hermeneutik filosofis, maka hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Arthur Schopenhauer memandang sebuah kehidupan sebagai rangkaian dari penderitaan, manusia menjadi menderita karena kehendak yang dimiliki. Upaya dalam menemukan kebahagiaan dalam pandangan Schopenhauer adalah dengan mengendalikan kehendak. Kebahagiaan tidak dapat diukur dalam hal kenikmatan fisik seperti makanan, minuman, atau hiburan dan barang-barang mewah. Namun kebahagiaan yang sejati muncul dari

sikap asketis serta melakukan penyangkalan terhadap kehendak. Gaya hidup hedonisme bagi Schopenhauer adalah sebuah perilaku sia-sia, karena hal tersebut justru membawa manusia pada jurang penderitaan.

I. PENDAHULUAN

Berbicara tentang budaya dan gaya hidup hedonisme memang ini menjadi suatu tren tersendiri sebagai perilaku dari masyarakat kekinian. Hal ini akan sangat tampak terlihat pada wilayah atau kota-kota metropolitan. Padahal, apabila ditelusuri lebih jauh dari pemikiran-pemikiran para filosof yang telah mendesain bagaimana cara untuk memaknai hidup hingga bermuara pada kehidupan yang sederhana tentunya sangat banyak sekali yang turut mendedikasikan pemikirannya untuk menemukan arti dan juga makna hidup yang sesungguhnya. Sebut saja seorang Epikuros yang hidup pada tahun 314-270 SM yang telah banyak mengajarkan ajaran-ajaran yang dapat mengikat diri dalam menemukan sebuah kebahagiaan di dalam kesederhanaan, hingga dari pemikirannya tersebut Epikuros bahkan dijuluki sebagai seorang filosof kebahagiaan.

Epikuros bahkan membagi kebutuhan manusia menjadi tiga kelompok yakni *pertama* kebutuhan manusia yang sifatnya dasariah dan sangat diperlukan. Kebutuhan ini tentunya akan menimbulkan rasa sakit apabila tidak dipenuhi. Dan yang termasuk dalam kelompok ini adalah aspek kebutuhan *pangan, sandang, dan papan* atau kebutuhan pokok manusia yang berupa makanan, pakaian dan juga tempat tinggal. Kemudian dari aspek pemenuhannya, kebutuhan yang pertama ini relatif mudah untuk dipenuhi. Selanjutnya kelompok yang *kedua* adalah kebutuhan dasariah yang sesungguhnya tidak menyebabkan rasa sakit apabila tidak terpuaskan. Sebagai contoh dari kebutuhan kelompok kedua ini yakni sebuah kebutuhan yang berupa pencarian kesenangan organ-organ inderawi seperti seks dan juga seni. Kebutuhan ini dalam pandangan Epikuros sebagai kebutuhan yang cukup sulit untuk dipenuhi. Dan kebutuhan dalam kategori terakhir atau yang *ketiga* adalah kebutuhan yang sifatnya bukan sebagai kebutuhan dasariah dan juga tidak terlalu diperlukan seperti kebutuhan akan kemewahan dan juga kebahagiaan (Suseno, 2006). Sehingga kebutuhan pada kategori terakhir ini sangat sulit untuk dicapai serta tidak akan pernah berhenti untuk selalu menggapainya.

Perkembangan dari cara manusia dalam memenuhi kebutuhannya juga memiliki irisan yang kuat dengan semakin kompleksnya kebutuhan hidup manusia. Manusia yang hidup di zaman modern ini rasanya tidak akan cukup apabila urusan *pangan* dengan perut yang sudah kenyang, kemudian pakaian yang sudah cukup untuk menutupi tubuh, serta telah memiliki tempat tinggal yang nyaman dan teduh dalam artian dapat melindungi dari situasi yang panas ataupun hujan. Kemajuan dari zaman yang serba cepat ini juga berimplikasi pada tuntutan dari kebutuhan manusia di luar dari kebutuhan dasariah tersebut, yang mungkin pada masa lampau kebutuhan-kebutuhan yang diperhatikan oleh manusia sekarang belum pernah terpikirkan sebelumnya. Seperti kendaraan yang nyaman untuk dikendarai kemana saja, berbagai pakaian dengan model yang sangat beragam, berbagai jenis perangkat komunikasi dengan kecanggihannya masing-masing, serta berbagai tempat-tempat liburan yang sifatnya menyenangkan juga menjadi hal yang tidak kalah pentingnya untuk dipenuhi oleh manusia modern.

Selanjutnya permasalahan akan muncul apabila kegiatan dalam pemenuhan kebutuhan tersebut dilakukan secara berlebihan. Keadaan ini juga akan memberikan logika baru bahwasanya uang merupakan alat tukar utama yang harus dimiliki oleh manusia modern. Karena, dengan uang yang lebih, maka segala sesuatunya yang berkaitan dengan kebutuhan manusia akan terpenuhi dengan cepat. Implikasi sosiologisnya akan menyebabkan manusia mendewakan kekuatan materi. Bahkan banyak orang juga melihat dunia sebagai sebuah ajang untuk menjadi, tampil, serta dihormati sebagai orang kaya. Oleh karenanya, kemewahan menjadi alat ukur dari kebahagiaan, kesenangan, kenikmatan dan sejenisnya. Bahkan sebagian besar manusia modern memiliki anggapan bahwasanya barang-barang yang dimiliki sebagai bentuk representasi dari dirinya, misalnya kendaraan yang dikendarai, pakaian yang dikenakan, makanan yang dimakan, tempat yang dikunjungi untuk liburan, dan berbagai kegiatan konsumtif yang dilakukan merupakan cara manusia modern untuk menunjukkan siapa dirinya di tengah-tengah masyarakat (Kushendrawati, 2006).

Berkembangnya pola pikir yang konsumtif ini akan menganggap benda-benda yang sifatnya duniawi sebagai tolok ukur kebahagiaan dan tanda akan status sosial membuat manusia selalu merasa gelisah. Manusia seakan-akan terus dituntut untuk mencari barang-barang yang sifatnya duniawi tersebut agar memperoleh kepuasan. Manusia modern bahkan tidak secara penuh menyadari bahwasanya benda-benda yang sifatnya duniawi tersebut justru bersifat sementara serta sangat mudah untuk menimbulkan kebosanan. Manusia modern yang mendapat kehormatan melalui simbol-simbol kepemilikan barang-barang mewah justru akan mendapatkan tekanan untuk mempertahankan status yang telah dicapainya tersebut. Bagi manusia modern dengan pola pikir yang konsumtif bahwa kehilangan kehormatan adalah sebuah penderitaan. Kebahagiaan mereka sudah terlanjur dikontrol oleh hal-hal yang bersifat di luar dirinya, seperti barang-barang yang sifatnya duniawi serta pengakuan sosial. Manusia dengan pola pikir yang konsumtif tidak akan pernah merasa puas terhadap dirinya sendiri. Sehingga hal ini tentunya akan berakibat pada pengeluaran yang tidak terkontrol, melaksanakan aktivitas yang kurang produktif, dan berada pada sebuah kesadaran akan realitas yang semu.

Berangkat dari beberapa pemaparan tersebut di atas, maka penelitian ini berfokus pada upaya untuk mengkaji perilaku hedonisme dengan pemikiran dari seorang filosof yang terkenal dengan pemikiran pesimismenya yakni Arthur Schopenhauer. Schopenhauer mendasarkan pemikirannya tentang pesimisme yang menjelaskan bahwasanya semua tindakan manusia dikendalikan oleh kehendak untuk hidup. Selanjutnya, Schopenhauer juga menjelaskan bahwasanya manusia bisa melakukan apapun yang diinginkan, namun manusia tidak bisa memilih apa yang seharusnya diinginkan. Kehendak untuk hidup ini bagi Schopenhauer merupakan sesuatu yang jahat, tidak logis, tanpa arah, dan sia-sia. Kehendak ini tidak hanya memiliki pengaruh pada manusia, namun semua makhluk hidup yang ada dalam kehidupan ini. Meskipun manusia memiliki akal budi yang membuat seorang manusia merasa seolah-olah bebas untuk menentukan dirinya sendiri, tetapi dalam pandangan Schopenhauer bahwasanya perasaan yang demikian hanyalah sifatnya ilusi. Manusia tidak akan mampu untuk melawan kehendaknya sendiri. Sehingga kehendak inilah yang banyak menyebabkan penderitaan pada manusia.

Sejalan dengan pemikiran Schopenhauer tersebut di atas, maka menjadi menarik untuk melihat atau memotret bagaimana perilaku dan gaya hidup

hedonisme yang selama ini banyak dipraktikkan oleh masyarakat, khususnya yang berada pada kota-kota metropolitan. Tren gaya hidup hedonisme ini akan analisis dengan pemikiran Arthur Schopenhauer yang justru banyak mempertanyakan persoalan-persoalan yang menyangkut tentang makna hidup yang sesungguhnya. Bagaimana kehendak yang dimiliki oleh manusia yang justru tidak akan pernah selesai untuk ditunaikan dan akan melahirkan penderitaan-penderitaan yang berkepanjangan. Kehendak yang dimiliki oleh manusia yang justru menambah beban baru apabila tidak secara bijak untuk diperhatikan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pandangan yang kritis terhadap gaya hidup hedonisme yang dipotret melalui pemikiran Arthur Schopenhauer, sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan serta pandangan-pandangan yang kritis serta evaluatif dalam memaknai sebuah hidup yang justru sebagai media dalam mewujudkan kebahagiaan yang sejati.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutik filosofis. Objek material dalam penelitian ini adalah perilaku dari gaya hidup hedonisme, sedangkan objek formal dalam penelitian ini adalah etika pesimisme dari Arthur Schopenhauer. Sumber data dalam penelitian ini dihimpun dengan cara studi kepustakaan (*library research*). Adapun sumber data dari penelitian ini berasal dari data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini bersumber dari buah pemikiran Arthur Schopenhauer yang telah didokumentasikan melalui bentuk buku. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari artikel ilmiah, buku, skripsi, serta karya tulis ilmiah lainnya yang memiliki relevansi dengan objek material maupun objek formal dalam penelitian ini. Sedangkan analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengikuti pola analisis dari Miles dan Huberman yakni mulai dari empat tahapan, *pertama* koleksi data, *kedua*, reduksi data, *ketiga*, display data atau penyajian data, dan *keempat* penyimpulan data.

III. PEMBAHASAN

3.1 Biografi Arthur Schopenhauer dan Tokoh-Tokoh yang Mempengaruhinya

Arthur Schopenhauer dilahirkan di Danzig (saat ini menjadi Gdansk, Polandia) pada tahun 1788 dan meninggal di am Main pada tahun 1860 dalam usia ke-72 tahun. Keluarga Schopenhauer berasal dari keturunan Belanda, dengan ayahnya yang bernama Heinrich Floris Schopenhauer. Ayahnya ini merupakan seorang saudagar yang sangat sukses dan kaya raya (Janaway, 2002). Sehingga kehidupan dari Schopenhauer dapat dikatakan hidup yang berkecukupan, karena latar belakang dari orang tua yang dapat dikatakan dengan perekonomian menengah ke atas. Sedangkan ibunya bernama Johanna Henriette Trosiener Schopenhauer yang juga merupakan seorang wanita yang terpelajar. Bahkan ibunya ini mengelola sebuah galeri kesusasteraan, penulis beberapa novel romantis, serta banyak memiliki teman yang bergelut di bidang sastra dan budaya (Schopenhauer, 1974). Walaupun hubungan antara Schopenhauer dengan ibunya relatif buruk, dan Schopenhauer juga cenderung tidak mendapatkan kasih sayang yang cukup dari ibunya, bahkan kemudian menurut Bertrand Russell bahwa pandangan Schopenhauer yang cenderung

merendahkan Wanita, sekurang-kurangnya Sebagian disebabkan oleh percekocokan dengan ibunya tersebut.

Schopenhauer pada masa mudanya sempat diajak keliling Eropa beberapa kali bersama keluarganya. Schopenhauer bahkan pernah tinggal di Prancis dari tahun 1797-1799 dan Inggris pada tahun 1803, dan bahkan Schopenhauer sempat mempelajari bahasa-bahasa negara yang pernah ditempatinya. Kemudian, pengalaman yang paling berkesan menurut Schopenhauer adalah saat menetap di Prancis, dan hal itu menurutnya sangat berbeda ketika Schopenhauer tinggal di Wimbledon, Inggris yang penuh dengan penderitaan, dan saat itu usianya baru menginjak 15 tahun. Hingga pengalaman buruk selama tinggal di Inggris inilah yang menjadikan Schopenhauer selalu membenci tradisi kekristenan Inggris seumur hidupnya.

Selain itu, Schopenhauer juga memiliki pengalaman yang buruk yakni melihat jasad ayahnya yang ditemukan mengapung di kanal samping rumahnya pada tanggal 20 April 1805 di kota Hamburg, dan penyebab dari kematian ayahnya ini diduga melakukan tindakan bunuh diri. Kemudian, dua tahun setelah kematian ayahnya, yakni pada tahun 1807, Schopenhauer meninggalkan kota Hamburg sekaligus meninggalkan pekerjaannya sebelumnya sebagai pedagang karena Schopenhauer merasakan pekerjaan tersebut tidak sesuai dengan bidangnya. Schopenhauer memilih untuk meninggalkan Hamburg demi menyiapkan diri belajar di perguruan tinggi (universitas). Ibu Schopenhauer yakni Johanna Henriette Troisiener Schopenhauer bersama dengan anak perempuannya atau adik dari Schopenhauer yakni Luise Adelaide (Adele) Lavinia Schopenhauer juga meninggalkan Hamburg untuk menetap di kota Weimar setelah kematian dari Heinrich Floris. Dan di kota Weimar tersebutlah ibu dari Schopenhauer membuka galeri sastra dan juga menjadi seorang penuli yang cukup terkenal.

Schopenhauer memulai perjalanan intelektualnya dengan belajar di Universitas Gottingen pada tahun 1809. Dan Schopenhauer belajar di bawah bimbingan seorang filsuf skeptis yang terkenal yakni Gottlob Ernst Schulze. Dari gurunya tersebut, Schopenhauer banyak dikenalkan dengan pemikiran-pemikiran dari Plato dan juga Immanuel Kant. Setelah menyelesaikan studinya di Universitas Gottingen, Schopenhauer kemudian melanjutkan studinya ke Universitas Berlin pada tahun 1811-1813. Di Universitas Berlinlah Schopenhauer banyak belajar dengan filsuf-filsuf yang terkenal seperti Johann Gottlieb Fichte dan Friedrich Schleiermacher. Namun dalam catatan (Janaway, 2002), Schopenhauer tidak benar-benar berniat untuk mempelajari hal-hal yang disampaikan oleh kedua filsuf tersebut, bahkan cenderung menganggapnya sebagai sesuatu yang remeh.

Schopenhauer menetap di kota Dresden sejak tahun 1814 hingga 1818. Selama di Dresden, Schopenhauer lebih fokus untuk mengembangkan ide-ide pokok dalam karya pertamanya tentang *The Forfold Root of the Principle of Sufficient Reason* ke dalam karya monumentalnya yang berjudul *The World as Will and Representation*. Selanjutnya, Schopenhauer kemudian melamar pekerjaan sebagai tenaga pengajar di Universitas Berlin pada tahun 1820, sebuah universitas di mana sebelumnya Schopenhauer belajar dan G. W. F. Hegel datang dan menggantikan Fichte di universitas yang sama dua tahun sebelumnya. Schopenhauer secara pribadi tidak menyukai Hegel serta melakukan kritikan terhadap pemikiran-pemikiran Hegel. Bahkan suatu waktu Schopenhauer secara sombong pernah menjadwalkan kelasnya sama persis dengan jadwal kuliah

Hegel pada Maret 1820. Hasilnya adalah hanya lima mahasiswa yang menghadiri kuliahnya, sedangkan tiga ratus lebih mahasiswa memilih untuk mendengarkan kuliah dari Hegel (Magee, 1983).

Schopenhauer dua tahun kemudian meninggalkan Berlin untuk berlibur ke Italia dan kembali lagi ke Munich pada tahun berikutnya. Schopenhauer menetap di kota Manheim dan Dresden pada tahun 1824 dan kembali lagi ke Berlin pada tahun 1825. Schopenhauer kembali lagi ke Berlin dengan maksud untuk melamar kembali pekerjaan sebelumnya sebagai tenaga pengajar di Universitas Berlin, namun kali ini lamarannya ditolak oleh pihak universitas. Kekecewaan atas penolakan dari pihak universitas ini ditambah lagi dengan kekalahan Schopenhauer di meja pengadilan atas suatu tuntutan perkara hukum yang terjadi pada bulan Agustus tahun 1821. Schopenhauer didakwa bersalah karena telah mendorong dengan kasar seorang wanita bernama Caroline Luise Marguet. Kabarnya wanita tersebut selalu berbicara dengan suara keras di apartemen Schopenhauer sehingga membuatnya susah berkonsentrasi dalam membaca dan menulis. Schopenhauer suatu ketika kehilangan kesabaran dengan Marguet dan mendorongnya secara kasar. Kekalahan dalam perkara hukum ini mengakibatkan Schopenhauer harus melakukan pembiayaan untuk wanita tersebut selama dua puluh tahun (Magee, 1983).

Schopenhauer lalu meninggalkan Berlin pada tahun 1831 ketika wabah kolera melanda Jerman. Schopenhauer pergi ke arah selatan Jerman, tepatnya di kota Frankfurt, dan kemudian ke Mannheim. Schopenhauer kembali lagi ke kota Frankfurt pada bulan Juni 1833 dan menetap di sana hingga akhir hayatnya dua puluh tujuh tahun kemudian. Schopenhauer bertempat tinggal di sebuah apartemen yang terletak di pinggiran sungai Main bernama *Schone Aussicht 17* ketika berada di Frankfurt. Kehidupan sehari-hari Schopenhauer selama berada di Frankfurt begitu rutin, Schopenhauer bangun tidur dan mandi pada jam-jam pagi hari, lalu membaca dan belajar, kemudian memainkan serulingnya selama satu jam. Schopenhauer akan keluar untuk makan siang di Englishcher Hof yakni sebuah penginapan di pusat kota dekat Hauptwache di siang hari kemudian pulang untuk istirahat. Schopenhauer akan membaca, keluar untuk jalan-jalan, melihat perkembangan dunia melalui koran *The London Times*, dan terkadang mengunjungi konser musik di sore hari. Schopenhauer secara rutin selalu membaca *Upanisad* sebelum tidur (Russell, 2020).

Terdapat beberapa tokoh dan ajaran filosofis yang mempengaruhi pemikiran-pemikiran dari Schopenhauer, dan di antaranya adalah Plato, Immanuel Kant, dan juga *Upanisad*. Plato adalah satu dari sedikit filsuf yang dibicarakan Schopenhauer dengan nada hormat serta diakuinya sebagai “leluhur” dalam pohon geneologi pemikirannya. Sebagaimana yang Schopenhauer tuliskan “Saya tidak yakin seseorang bisa memahami pemikiran saya dengan benar jika benaknya belum disinari cahaya *Upanisad*, Plato dan Immanuel Kant”. Teori metafisika Plato tentang dunia ide merupakan teori yang mempengaruhi Schopenhauer ketika mulai merumuskan gagasan dunia sebagai kehendak dan representasi. Teori ide Plato juga berperan besar bagi doktrin Schopenhauer tentang kontemplasi estetis sebagai jalan keluar dari penderitaan (Bax & Saunders, 1949). Dalam teori ide tersebut, Plato mengemukakan bahwasanya terdapat dua dunia, yakni dunia ide-ide yang hanya dapat dicerp lewat rasio serta inderawi yang merupakan tiruan dari dunia ideal. Artinya “bunga”, “penggaris”, atau “buku” yang dikenal manusia dalam keseharian, menurut Plato merupakan Salinan tidak sempurna dari “bunga”, “penggaris”,

dan “buku” yang ada di dunia ide. Segala yang ada di dunia ide bersifat nir-waktu, tek lekang, dan sempurna. Sedangkan “bayangannya” di dunia jasmani bersifat terbatas dan sementara.

Plato juga membedakan antara opini dan juga pengetahuan. opini adalah hal-hal yang diketahui tentang benda-benda di dunia jasmani, dengan kata lain, segala yang dicerap melalui indera. Sedangkan pengetahuan adalah ide-ide di dunia ideal. Bila opini-opini yang dimiliki manusia rusak atau terhapus, pengetahuan sesungguhnya di dunia ideal tetap akan ada. Sebab dunia ideal dan segala isinya bersifat abadi dan supra-inderawi. Schopenhauer di sini sepakat dengan Plato yang mengatakan bahwa dunia jasmani-inderawi merupakan gambaran dari dunia ide, namun menurutnya gambaran tersebut bukanlah sekadar tiruan. Bagi Schopenhauer, segala sesuatu di dunia jasmani adalah objektivikasi atau manifestasi langsung dari dunia ideal atau dalam bahasanya sendiri yakni kehendak. Dalam dunia ide Plato, yang menempati posisi tertinggi adalah “ide tentang kebaikan” dan Plato menganjurkan umat manusia untuk menggapainya, sedangkan dalam sistem filsafat Schopenhauer, dunia ideal atau noumenanya ialah kehendak transenden yang buta, irasional, dan jahat. Dan Schopenhauer menawarkan sejumlah cara agar manusia dapat melepaskan diri dari cengkeraman kehendak tersebut walaupun hanya sejenak.

Selanjutnya, yang turut mempengaruhi pemikiran Schopenhauer adalah Immanuel Kant. Bahkan dapat dikatakan bahwasanya titik berangkat filsafat Schopenhauer adalah pembedaan dunia fenomenal dan dunia noumenal yang dilakukan oleh Kant. Namun, Schopenhauer bukanlah sekadar juru ketik yang menyalin tiap-tiap gagasan dari Kant dalam karya-karyanya. Schopenhauer memiliki tendensi besar untuk mengkoreksi, bahkan menyempurnakan filsafat Kant. Salah satu hasilnya yang termasyur adalah Schopenhauer mengatakan bahwa dunia noumenal dapat dikenali, tidak seperti yang dikatakan oleh Kant lewat diri masing-masing yang subjektif dan berkesadaran. Selain itu, Schopenhauer juga mempelajari filsafat India. *Upanisad* aliran filsafat India yang pertama dipelajari oleh Schopenhauer. Kemudian Schopenhauer juga mempelajari Buddhisme. Hingga dapat dikatakan bahwa doktrin metafisis Schopenhauer tentang hidup yang penuh dengan penderitaan berasal dari ajaran *Upanisad* dan Buddhisme.

3.2 Pemikiran Arthur Schopenhauer tentang Etika Pesimisme

Sebelum beranjak pada inti dari pemikiran Schopenhauer, maka dalam konteks ini sangatlah penting untuk memetakan pemikiran dari Schopenhauer. Karena dapat diperhatikan filsafat dari Arthur Schopenhauer merupakan filsafat perenial yang timbul ketika manusia melihat esensi di dalam dirinya sendiri. Schopenhauer berpandangan bahwasanya manusia akan menemukan esensi dari dirinya sendiri sekaligus esensi dari alam semesta ketika manusia tersebut melihat dirinya sendiri dengan begitu dalam. Manusia mulai menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari alam semesta, oleh karena itu unsur utama dalam alam semesta akan melingkupi dirinya sebagaimana unsur tersebut melingkupi semua bagian dari alam semesta. Filsafat Schopenhauer adalah suatu pemikiran di mana ketika manusia merasa mengetahui unsur utama dari alam semesta tersebut.

Prinsip dasar dari alam semesta bagi Schopenhauer dapat dipahami dengan melihat ke dalam hati manusia itu sendiri. Dasar dari hakikat manusia adalah apa yang Schopenhauer sebut sebagai “kehendak”. Kehendak manusia

dalam pandangan Schopenhauer bekerja di luar rasionalitas. Manusia tidak dapat mengendalikan apa yang manusia kehendaki dengan rasio dan akal budi. Hakikat manusia tidak terdapat dalam kesadaran atau akal budi. Kesadaran itu hanya bagian kecil dari hakikat manusia. Selanjutnya, Schopenhauer juga menolak pandangan kaum Kantian bahwa sensasi tubuh manusia ada karena suatu bidang noumena misterius yang berada di luar diri manusia (*das ding an sich* atau *thing in itself*). Schopenhauer mengemukakan bahwa tubuh manusia dapat dipahami dengan dua cara yang berbeda yakni memahami tubuh sebagai suatu objek dan memahami tubuh secara subjektif dengan merasakannya bahwa secara sadar manusia dapat menggerakkan anggota tubuhnya, merasakan tubuhnya mendapat sensasi kenikmatan, rasa sakit, dan kondisi emosional tertentu. Secara objektif manusia mampu memahami tubuhnya sebagai objek eksternal, seperti seorang dokter yang sedang melakukan operasi, dan secara subjektif manusia mampu memahami tubuhnya sebagai jalan dari dirinya, seperti menggerakkan tubuh sesuai kemauan manusia dan merasakan otot-otot dalam tubuh (Schopenhauer, 1966).

Schopenhauer dari pemahaman tersebut menyatakan bahwa manusia memiliki dua pengetahuan tentang badannya. Badan sebagai objek atau representasi bagi manusia, sekaligus suatu “kehendak” yang bisa dirasakan secara subjektif dan bertindak secara otonom. Schopenhauer berpandangan bahwa tindakan badan dan kehendak badan itu sama saja. Keaktifan badan adalah suatu “kehendak” yang terlihat. Badan merupakan “kehendak” yang terobjektifikasi dalam ruang dan waktu. Hal ini berlaku untuk manusia, untuk seluruh dunia, dan untuk sejarah. Selain itu, Schopenhauer juga berpandangan bahwa kesadaran atau akal budi bukanlah motivasi utama penggerak tingkah laku manusia. Kesadaran hanya sebageian kecil dari motivasi suatu tingkah laku manusia. Seperti manusia yang hanya mengenal Sebagian kecil dari bumi, yaitu bagian paling luar, kulitnya, begitu juga manusia hanya mengenal bagian luar dari motivasinya, yaitu kesadaran, yang hanya merupakan “kulit” atau “permukaan” dari sesuatu yang jauh lebih besar dan dalam.

Pandangan Arthur Schopenhauer yang begitu pesimis tentang dunia membuat dirinya melakukan pencarian akan kedamaian jiwa. Schopenhauer dalam pencariannya akan ketenangan bertolak dari kehendak sebagai realitas noumenal. Schopenhauer berpandangan bahwa tingkat keresahan yang dialami manusia sebanding dengan kehendak yang telah menguasai manusia tersebut. Dengan kata lain, ketika seorang manusia memiliki lebih sedikit kehendak, maka berkuranglah konflik batinnya, penderitaannya dan muncullah sedikit kedamaian dalam kehidupannya (Schopenhauer, 1974). Oleh karenanya, bagi Schopenhauer ketika manusia memahami kehendak sebagai realitas noumenal, maka akan menyadari bahwa dirinya sendiri merupakan satu kesatuan dengan sesama manusia. Manusia satu tidak memiliki keunggulan terhadap manusia lain. Kesadaran yang demikian akan membebaskan manusia dari perasaan pamrih. Manusia mulai melihat bahwa tidak ada dasar untuk mendahulukan dirinya sendiri daripada sesama. Dengan mendahulukan manusia lain daripada dirinya sendiri, seorang manusia akan semakin lepas dengan dirinya sendiri, maka manusia tersebut akan semakin bebas dari penderitaan.

Pandangan tentang moralitas Arthur Schopenhauer memiliki kemiripan dengan David Hume. Kedua filsuf tersebut meyakini bahwasanya akal budi hanyalah sebuah alat dan bukanlah sebuah keniscayaan. Asal-muasal kesadaran moral tidak dapat dipikirkan, namun hanya dapat dirasakan melalui perasaan

belas kasih yang membuat manusia mampu bertindak di luar egoismenya. Schopenhauer juga menjelaskan bahwa pengetahuan manusia akan perasaan dirinya sendiri merupakan sesuatu yang paling nyata, sedangkan pengetahuan manusia tentang hal-hal selain dirinya hanyalah representasi. Schopenhauer menyatakan bahwa perenungan estetik hanya membawa kedamaian untuk kehidupan manusia dalam jangka waktu yang singkat. Kesadaran moral yang memberikan kedamaian bagi kehidupan manusia juga tidak bisa menghindarkan kenyataan akan realitas dunia sesungguhnya, yaitu dunia yang kacau. Schopenhauer meyakini jika ada seorang manusia yang begitu paham akan kenyataan dari dunia ini, bahwa dunia ini penuh dengan ketidakpastian, penderitaan yang berkepanjangan, hasrat yang sia-sia dan ketegangan batin, maka manusia tersebut tidak lagi tertarik dengan kehidupan dunia (Schopenhauer, 1988).

Schopenhauer juga menyebutkan bahwa proses untuk keluar dari penderitaan adalah melalui penyangkalan terhadap kehendak atau *denial of the will*. Memang sedari awal Schopenhauer mengatakan bahwasanya rangkaian dari kehidupan adalah sebuah penderitaan. Namun, bukan berarti manusia perlu untuk memusuhi hidupnya secara berlebihan. Karena, memusuhi hidup secara berlebihan akan berujung pada sebuah tindakan bunuh diri. Pada kenyataannya, Schopenhauer menolak bunuh diri. Schopenhauer menganggap bahwa bunuh diri sebagai tindakan yang dimotivasi oleh ketakutan dan bukan penjelmaan sikap pelepasan diri. Bunuh diri merupakan pemaksaan, tidak melepaskan kehendak individual, melainkan mampu memenangkannya terhadap kehendak transendental, maka bunuh diri bukanlah jalan pembebasan dari penderitaan. Oleh karenanya, jalan keluar yang ditawarkan oleh Schopenhauer bukanlah tindakan untuk membenci kehidupan dengan lantas bunuh diri, melainkan hidup secara asketis dengan belas kasih dan penyangkalan kehendak. Penyangkalan kehendak serta hidup secara asketis bagi Schopenhauer akan menyebabkan hidup menjadi lebih tenang, bahagia, serta dipenuhi dengan kedamaian.

3.3 Analisis Kritis Gaya Hidup Hedonisme dalam Pandangan Arthur Schopenhauer

Arthur Schopenhauer meyakini bahwasanya hidup di dunia merupakan sebuah penderitaan. Dan penderitaan tersebut sangat erat kaitannya dengan kehendak. Perasaan menderita ini kemudian menuntut manusia untuk melakukan pencarian terhadap ketenangan jiwa. Schopenhauer menyatakan bahwa ketenangan jiwa bisa dicapai ketika manusia tidak lagi mengutamakan dirinya sendiri. Manusia yang tidak lagi mengutamakan dirinya sendiri akan mampu untuk bertindak di luar egoismenya, sehingga mampu memiliki perasaan belas kasih (*compassion*) terhadap sesama manusia. Penderitaan serta kekerasan di dunia ini dapat direduksi ketika manusia mampu merasakan belas kasih terhadap sesamanya. Hal ini tentunya bertolak belakang dengan gaya hidup hedonisme yang bersifat individualistik, dan hanya menganggap bahwa uang, kepemilikan barang-barang pribadi (materi), dan kenikmatan atau kenyamanan secara fisik lebih utama (Rutherford, 2006).

Hedonisme dalam konteks ini merupakan sebuah gaya hidup yang menghendaki *glamour*, membelanjakan uang dengan tujuan memuaskan segala keinginannya serta menganggap jalan ini sebagai sebuah jalan untuk menuju kebahagiaan dan kepuasan. Dorongan hasrat kehendak yang buta, tanpa tujuan, dan sia-sia tercermin dalam perilaku hedon yang terus-menerus melakukan

kegiatan konsumtif sebagai sarana pemuas diri. Kehendak untuk hidup menuntut manusia untuk membutuhkan keamanan, penerimaan sosial, serta kebahagiaan. Kondisi seperti demikian ditambah lagi dengan iklan-iklan barang yang memanipulasi kebutuhan manusia tersebut semata-mata demi untuk mendapatkan keuntungan. Kehendak dalam pemahaman Schopenhauer yang merupakan realitas noumenal dan terlepas dalam dimensi ruang dan waktu melingkupi pihak konsumen maupun produsen.

Manusia menjadi menderita karena disebabkan oleh kehendak untuk hidup itu sendiri. Kehendak selalu bekerja untuk memperoleh pemenuhan gaya hidup yang tidak berkecukupan. Kehendak tersebut muncul di dalam diri manusia berupa keinginan-keinginan, naluri seksual untuk reproduksi, dan nafsu-nafsu egoitis yang selalu menuntut untuk dilayani dan dipenuhi, semua itu tercermin dari pola gaya hidup hedonisme. Apabila suatu keinginan telah tercapai, maka akan timbul rasa bosan, lalu rasa bosan ini akan memunculkan keinginan yang baru, dan begitu seterusnya. Di sisi lain, kemungkinan-kemungkinan untuk memenuhi segala keinginan dan kehendak itu sifatnya terbatas. Manusia memiliki tubuh yang membutuhkan istirahat, otak sebagai sumber aktivitas berpikir manusiapun memiliki batas, begitu juga sumber daya yang dimiliki manusia untuk selalu melakukan kegiatan yang sifatnya konsumtif. Karena kehendak begitu buta dan irasional, manusia harus melayani kehendak ini dengan segala keterbatasannya, dan jika kehendak keinginan tersebut tidak dapat dipenuhi, maka akan muncul rasa menderita dan berujung pada frustrasi (Magee, 1983).

Bagi Schopenhauer, dunia dalam kenyataannya yang paling dasar adalah penderitaan yang disebabkan oleh adanya kehendak dalam diri manusia. Manusia yang benar-benar ingin menghilangkan penderitaannya harus melakukan penolakan, pengunduran diri, dan penyangkalan terhadap kehendak. Schopenhauer memandang bahwa kehidupan adalah ketidaktersampaian. Hidup dipenuhi dengan perasaan frustrasi yang tidak dapat dihindari, dan meskipun pada satu kesempatan keinginan tersebut dapat dicapai, maka kehendak-kehendak baru akan muncul akibat dari perasaan bosan. Dengan menyadari hal ini, maka untuk menghilangkan penderitaan secara total hendaknya manusia melakukan kehidupan secara asketis dan menyangkal segala kehendak karena penderitaan hanya dapat direduksi dengan meminimalisasi hasrat.

Gaya hidup hedonisme merupakan sebuah gaya hidup yang muncul karena dorongan dari hasrat dan kehendak. Gaya hidup yang demikian mendorong manusia untuk menganggap dirinya sebagai pusat dari dunia (egoisme). Schopenhauer menyatakan bahwa egoism menahan manusia untuk mengetahui realitas yang sebenarnya bahwa segala kemajemukan di dalam fenomenal hanyalah penjabaran kehendak transsendental yang ada di belakangnya. Dengan melepaskan egoismenya, maka manusia mulai menyadari bahwa sebenarnya manusia yang satu sama dengan manusia lainnya karena semua realitas yang ada di dunia hanyalah objektivasi dari kehendak. Kehendak tidak memiliki tujuan akhir dan tidak pernah bisa dipuaskan, sehingga semua manusia memiliki penderitaannya masing-masing. Pelepasan kehendak yang diikuti dengan terlepasnya manusia dari egoismenya membuat manusia tersebut menjalani kehidupan dengan lebih tenang dan damai, karena tidak ada lagi penderitaan yang dirasakan karena ketidaktersampaian dari kehendak.

Musuh terbesar bagi kehidupan manusia menurut Schopenhauer adalah penderitaan dan kejenuhan. Kehendak manusia yang tidak dicapai akan

melahirkan penderitaan, sebaliknya kehendak yang telah tercapai akan melahirkan kejenuhan. Untuk mengurangi penderitaan kehidupan ini, maka manusia harus mampu bertindak di luar egoismenya dengan tidak mementingkan dirinya sendiri. Manusia yang memiliki perasaan belas kasih terhadap sesamanya akan mampu untuk mengurangi kekacauan kehidupan dengan menghindari kekerasan. Suatu keinginan yang tidak tercapai akan menimbulkan perasaan menderita juga harus dihadapi dengan sikap asketis yaitu penolakan, pengunduran diri, dan pelepasan kehendak terhadap kehidupan (Rutherford, 2006).

Schopenhauer dalam pemikirannya menyatakan bahwasanya pada dasarnya semua makhluk di dunia ini merupakan objektifikasi dari kehendak. Karena kehendak itu pula semua manusia memiliki penderitaannya masing-masing. Penderitaan muncul disebabkan karena kehendak yang tidak tercapai dan perasaan bosan yang dirasakan ketika suatu kehendak telah dicapai. Egoisme individualistik yang tercermin dalam gaya hidup hedonisme merupakan objektifikasi kehendak untuk mendapatkan kesenangan. Ketenangan dan kedamaian jiwa tidak dapat dicapai ketika seorang manusia selalu melihat dirinya sendiri sebagai pusat dunia karena kehendak pada dasarnya tidak memiliki tujuan akhir dan tidak dapat dipuaskan. Dengan pemahaman ini, maka manusia mendapatkan pengertian baru terhadap perasaan belas kasih terhadap sesama manusia sebagai suatu sikap murni yang tidak memerlukan imbalan apapun. Perasaan belas kasih mengurangi kekerasan dan penderitaan serta memberikan kepedulian terhadap kesejahteraan antar manusia (Schopenhauer, 1988).

Schopenhauer berpandangan bahwa kehendak sebagai suatu realitas noumenal sekaligus sumber dari penderitaan manusia bisa dihadapi dengan jalan penyangkalan diri atau pelepasan kehendak. Pemikiran ini memberikan sudut pandang baru bagi manusia akan pencarian kebahagiaan yang selama ini lebih terpaku untuk merubah keadaan di luar diri manusia bukan di dalam manusia itu sendiri. Gaya hidup hedonisme sebagai usaha manusia untuk mendapatkan kesenangan merupakan salah satu contoh dari hal tersebut. Perasaan menderita muncul karena kehendak yang tidak dicapai. Kehendak yang telah tercapai bagaimanapun juga akan menjadi perasaan bosan. Dengan penyangkalan kehendak, maka manusia tidak lagi merasakan penderitaan dalam kehidupannya, begitu pula perasaan bosan tidak akan mengganggu kehidupan manusia yang melakukan penyangkalan kehendak karena tidak ada lagi yang dibutuhkan di dunia ini (Schopenhauer, 1974).

Arthur Schopenhauer memandang kehidupan secara negatif. Secara eksplisit Schopenhauer melihat kehidupan sebagai musuh. Schopenhauer menyatakan bahwa kelahiran manusia merupakan suatu “dosa awal” karena dorongan kehendak merupakan wujud dari hidup itu sendiri. Implikasi dari sikap memandang kehidupan sebagai musuh adalah perasaan tidak peduli terhadap tujuan-tujuan luhur untuk meningkatkan daya hidup manusia karena tindakan meningkatkan daya hidup bagi Schopenhauer sama saja dengan memperpanjang penderitaan manusia itu sendiri. Hal-hal seperti mengurus keluarga, menolong orang sakit, meningkatkan kehidupan masyarakat, dan semacamnya jelas dilihat sebagai tindakan yang tidak memiliki arti jika dikaji dari pemikiran Schopenhauer tentang kehidupan sebagai penderitaan. Sikap tidak peduli dengan kehidupan orang lain sama saja dengan egosentris. Pemikiran Schopenhauer tentang penyangkalan kehendak sekiranya cukup masuk akal

untuk mengkaji kehendak yang berlebihan, bukan kehendak untuk hidup itu sendiri.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan pemahaman tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwasanya pemikiran Arthur Schopenhauer mengenai pesimisme adalah sebuah konsep filsafat yang sangat khas dalam sejarah filsafat Barat. Dalam pemikirannya, Schopenhauer mengembangkan pandangan pesimis tentang kenyataan dan kehidupan manusia. Schopenhauer juga memandang bahwasanya dunia ini didominasi oleh penderitaan, oleh karenanya sebuah siklus kehidupan yang dialami oleh manusia merupakan siklus penderitaan. Sehingga pada konteks ini, tiada hal yang perlu dikejar, karena sesuatu yang disebabkan oleh kehendak yang berlebihan, justru menjadi sebuah sumber dari penderitaan. Seperti halnya gaya hidup hedonisme dengan berbagai citra dalam menemukan kesenangan duniawi yang justru bagi Schopenhauer merupakan hal yang sia-sia, karena tujuan hidup yang sesungguhnya bukanlah untuk mengumbar kehendak, tetapi mengendalikan kehendak tersebut agar dapat menemukan tujuan hidup yang sesungguhnya serta menjadi terbebas dari kesengsaraan duniawi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bax, B., & Saunders, B. (1949). *Philosophy of Arthur Schopenhauer*. New York: Tudor Publishing Co.
- Janaway, C. (2002). *Schopenhauer: A Very Short Introduction*. New York: Oxford University Press Inc.
- Kushendrawati, S. M. (2006). Masyarakat Konsumen Sebagai Ciptaan Kapitalisme Global: Fenomena Budaya dalam Realitas Sosial. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 10(2), 49–57.
- Magee, B. (1983). *The Philosophy of Schopenhauer*. New York: Oxford University Press Inc.
- Russell, B. (2020). *Sejarah Filsafat Barat, Kaitannya Dengan Kondisi Sosio-Politik Zaman Kuno Hingga Sekarang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rutherford, D. (Ed). (2006). *The Cambridge Companion to Early Modern Philosophy*. New York: Cambridge University Press.
- Schopenhauer, A. (1966). *The World as Will and Representation*. Alih Bahasa oleh E. F. J. Payne. New York: Dover Publication Inc.
- Schopenhauer, A. (1974). *The Fourfold Root of the Principle of Sufficient Reason*. Alih Bahasa oleh E. F. J. Payne. Chicago: Open Court Publishing.
- Schopenhauer, A. (1988). *Manuscript Remains (Vol. 1)*. Alih Bahasa dan Penyuntingan oleh A. Hubscher. New York: Oxford, Berg Publisher.
- Suseno, F. M. (2006). *Etika Abad Kedua Puluh*. Yogyakarta: Kanisius.